

- Hult, G.T. and D.J. Ketchen. 2001. "Does Market Orientation Matter?: A Test of The Relationship Between Positional Advantage and Performance". *Strategic Management Journal*. 26:899-906.
- Hurley, Robert Hult, G Thomas M. Hult. 1998. "Innovation, Market Orientation and Organizational Learning: An Integration and Empirical Examination". *Journal of Marketing*. 42-54.
- Kohli, A.K. and Jaworski, B.J. 1993. "Market Orientation: Antecedents and Consequences". *Journal of Marketing*. 57 (3):53-70.
- Kohli, A. L., and B.J. Jaworski. 1990. "Market Orientation: The Construct, Research propositions, and Managerial Implications". *Journal of Marketing*. 54(2):1-18.
- Kohli, A. K., B. J. Jaworski, and A. Kumar. 1993. "MARKOR: A Measure of Market Orientation". *Journal of Marketing Research*. 30:467-477.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, Jakarta: Erlangga.
- Lee, J and Miller, D. 1996. "Strategy, Environment, and Performance in Two Technological Context: Contingency Theory in Korea". *Organization Studies*. Vol. 17, No.5:729-750.
- Lukas, Bryan A., O.C. Ferrel. 2000. "The Effect of Market Orientation on Product Innovation". *Journal of Marketing Science*. 239-247.
- Lumpkin, G. T., and G. G. Dess. 1996. "Claryfying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance". *Academy of Management Review*. 21:135-172.
- Matsuno, K., J. T. Mentzer, and A. Ozsomer. 2002. "The Effects of Entrepreneurial Proclivity and Market Orientation on Business Performance". *Journal of Marketing*. 66 (3):18-33.
- McKee, D.O., P.R. Varadarian and W.M. Pride. 1989. "Strategic Adaptability and Firm Performance: A Market: Contingent Perspective". *Journal of Marketing*. 53 (3):21-35.
- Mengue, N. and S. Auh. 2006. "Creating a Firm-Level Dynamic Capability Through Capitalizing on Market Orientation and Innovativeness". *Journal of The Academy of Marketing Science*. 24:63-73.
- Miller, D. 1983, "The Correlated of Entrepreneurship in Three Types of Firms". *Management Science*. 29:770-791.
- Miller D and P.H. Friensen. 1983. "Strategy-Making and Environment: The Third Link". *Strategic Management Journal*. 4 (3):221-235.
- Narver, John and Stanley, F Slater. 1990. "The Effect of Market Orientation on Business Profitability". *Journal of Marketing*. 20-35.
- Narver, John and Slater, F Slater. 1994. "Does Competitive Environment Moderate the Market Orientation Performance Relationship". *Journal of Marketing*. 4655.
- Narver, John and Slater, F Stanley. 1998. "Customer-led and Market-Oriented: Let's Not Confuse The Two". *Strategic Management Journal*. 1001-1006.
- Pelham, Alfred M. 1997. "Mediating Influences on the Relationship between Market Orientation and Profitability in Small Industrial Firms". *Journal of Marketing Theory and Practice*. 5:55-57.
- Pelham, Alfred M. 2000. "Market Orientation and Other Potential Influences on Performance in Small and Medium -Sized Manufacturing Firms". *Journal of Small Business Management*. 38:48-67.
- Pelham, Alfred M., and D.T. Wilson. 1996. "Longitudinal Study of The Impact of Market Structure, Strategy, and Market Orientation Culture on Dimensions of Small Firm Performance". *Journal of Marketing Science*. 24:27-43.

Sekaran U. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Second Edition, New York: John Willey & Sons, Inc.

Stata, Ray. 1989. "Organizational Learning-The Key to Management Innovation". *Sloan Management Review*. 63-74.

William E. B & James M. S. 2009. "The Complementary Effects of Market Orientation and Entrepreneurial Orientation and Profitability in Small Business". *Journal of Small Business Management*. 47,4:443-464.

Wiklund, Johan. 1998. "The Sustainability of The Entrepreneurial Orientation-Performance Relationship". *Entrepreneurship-Theory and Practice*. 37-48.

Zahra, S. And J.G. Covin. 1995. "Contextual Influences on The Corporate Entrepreneurship-Performance: A Longitudinal Analysis". *Journal of Business Venturing*.10(1):43-58.

Zahra, S. And J.G. Covin. 1995. "Contextual Influences on The Corporate Entrepreneurship-Performance: A Longitudinal Analysis". *Journal of Business Venturing*. 10(1):43-58.

Zaltman, G., Duncan, R. And Holbek J. 1973. *Innovation and Organizations*. New York: John Wiley and Son.

## **PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK TERHADAP KENAIKAN BIAYA HIDUP MASYARAKAT DI INDONESIA**

*Wasiaturrahma*

Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Airlangga  
Jalan Airlangga No 4-6, Surabaya 60286  
Telepon +6231 50233642, Fax.+6231 5026288  
*E-mail: rachma\_9us@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to provide information to the public, businesses, and governments about the impact of rising fuel prices to rise in the cost of living. Theoretical basis that supports this research are the theories of inflation because of problems related to the problem of inflation studied. The theory of inflation that is used with more emphasis on cost push theory of inflation. The reason of the selection theory refers to the characteristics of the fuel which is a component of production costs as well as serving the wider community. Methods in this study using two approaches namely quantitative and qualitative approaches. Qualitative approach by comparing the development of fuel prices and the Consumer Price Index by using the data of previous studies, by adding a qualitative variable (dummy variable). While the quantitative approach is done by processing the data already collected by various parties in statistic. The processing data by the Error Corection Model (ECM). The discussion in this research was conducted to determine the effect of short-term and long term. In the short term effect of rising fuel prices and economic growth of small and insignificant. In the long term effect of fuel as well as short-term impact, but the effect of economic growth is relatively small when compared with short-term effects. In the long term effects of the economic crisis greater than the short-term effects. Although overall the inde-

pendent variable is not significant, but is able to explain the effect in the short and long term.

**Keywords:** error correction model, fuel, the consumer price index, the dynamic model

**JEL Classification:** C54, E31

### **PENDAHULUAN**

Kebijakan pencabutan subsidi merupakan kebijakan yang kurang populer dalam masyarakat, sehingga dapat dimengerti adanya pro dan kontra mengenai pencabutan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Di satu sisi, masyarakat merasa terbebani dengan pemberlakuan kebijakan tersebut. Namun, di sisi lain pemerintah juga terbebani dengan semakin tingginya angka subsidi BBM, yang berarti semakin membengkaknya angka defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Kebijakan penarikan subsidi BBM dikhawatirkan memiliki efek inflatoir yang cukup besar yang mampu menurunkan daya beli masyarakat (Aaker, 2001 dan Blancard, 2009). Untuk itu perlu adanya kajian yang cermat terhadap dampak inflasi yang ditimbulkan sebagai akibat kenaikan harga BBM. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat serta diharapkan dapat mempengaruhi

ekspektasi inflasi masyarakat sehingga menekan kenaikan harga barang diatas kenaikan harga yang wajar (Berument, 2003 dan Brunnschweiler, 2006).

Secara makro ekonomi kenaikan harga pada sektor energi akan berakibat pada meningkatnya biaya hidup dan biaya produksi, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang, langsung atau tidak langsung (World Bank, 2010). Berdasarkan data Bank Dunia, subsidi BBM yang diterima masyarakat Indonesia sebanding dengan konsumsi BBM dan bersifat regresif. Menurut data Bank Dunia hanya sedikit subsidi yang sampai pada masyarakat miskin, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah untuk mencabut subsidi BBM. Menurut data 1990-1999, subsidi yang diperoleh masyarakat mampu (20% dari populasi) adalah empat kali lebih tinggi dari yang diperoleh masyarakat miskin.

Masyarakat memiliki alasan yang cukup mendasar dalam menolak kenaikan harga BBM. Alasan utama masyarakat adalah adanya efek yang ditimbulkan, baik efek secara langsung atau efek tidak langsung. Kenaikan harga BBM dikhawatirkan memiliki efek inflatoir yang cukup besar. Kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan biaya hidup penduduk, baik dari segi kebutuhan pokok maupun kebutuhan transportasi (Bachal, 2011). Melihat kompleksnya permasalahan, efek kenaikan harga BBM terhadap biaya hidup masyarakat semakin menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan kenaikan harga BBM tidak hanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga barang, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis masyarakat. Di satu sisi kenaikan harga BBM menguntungkan masyarakat dengan penghasilan yang mengikuti perkembangan harga BBM, seperti pedagang, namun di sisi lain kenaikan harga BBM memperberat beban pengeluaran masyarakat yang berpenghasilan tetap, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap biaya hidup masing-masing golongan pendapatan. Kondisi semacam inilah menarik untuk dikaji pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup, dari waktu ke waktu. Dengan adanya kajian yang lebih mendalam diharapkan dapat memunculkan ide dan gagasan untuk menyiasati dampak dari kenaikan harga BBM sebagai suatu keadaan yang sudah *given* ini (Emmanuel, 2009 dan Neal, 2009).

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam setiap mengukur laju inflasi. Sesuai dengan konsep inflasi inti, maka berdasar hasil pengukuran inflasi, perlu dipisahkan antara komponen yang persisten dan komponen yang temporer. Komponen persisten ini terkait dengan kondisi *supply* dan *demand* di dalam perekonomian. Dengan demikian, komponen persisten tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter sebagai salah satu kebijakan yang dapat mengendalikan sisi permintaan. Elemen persisten dari inflasi berperan sangat penting dalam membentuk ekspektasi masyarakat, sebaliknya komponen temporer kurang berperan karena kejadiannya tidak dapat diantisipasi dengan baik oleh masyarakat. Inflasi inti merupakan komponen inflasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap output riil dalam jangka menengah-panjang. Secara implisit bahwa inflasi inti adalah fenomena moneter. Oleh karena itu, komponen inflasi yang persisten ini akan tercermin pada ekspektasi masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut maka *supply shock* yang memberikan pengaruh permanen terhadap tingkat harga, namun tidak memberikan pengaruh terhadap laju inflasi dalam jangka menengah-panjang tidak termasuk dalam pengertian inflasi inti (Hamilton, 1983).

Inflasi inti adalah kecenderungan kenaikan biaya-biaya dari penggunaan faktor-faktor produksi, baik tenaga kerja maupun modal. Kecenderungan kenaikan biaya-biaya tersebut dapat bersumber dari adanya ekspektasi jangka panjang mengenai inflasi oleh para rumah tangga dan dunia usaha, dari kontrak/perjanjian tingkat upah yang cenderung menciptakan momentum kenaikan upah dan harga-harga, serta dari perubahan sistem pajak. Inflasi inti merupakan kecenderungan perubahan harga-harga secara umum (Kronenberg, 2004). Berdasarkan konsep ini, inflasi dapat dibedakan menjadi dua komponen, yaitu inflasi inti yang terkait dengan ekspektasi inflasi dan kebijakan moneter dan inflasi yang terkait dengan perubahan harga relatif, terutama akibat gangguan-gangguan dari sisi *supply*. Gangguan atau perubahan harga relatif dalam hal ini dipandang sebagai inflasi sesaat karena secara teoritis gangguan tersebut tidak dapat mendorong terjadinya kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum, kecuali apabila diakomodasi oleh kebijakan

moneter.

Ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM maka terjadi perubahan harga relatif antara BBM dan barang-barang lainnya. Secara teoritis, perubahan harga relatif tersebut hanya akan mendorong kenaikan harga barang-barang yang menggunakan atau yang berkaitan dengan BBM, sedang terhadap barang-barang yang tidak berkaitan dengan BBM seharusnya tidak mengalami kenaikan. Dengan demikian, kenaikan tingkat harga yang terjadi akan bersifat sesaat dan tidak terjadi secara terus menerus. Namun masalahnya akan menjadi lain apabila pada saat yang sama kebijakan moneter diperlonggar dan likuiditas bertambah di dalam perekonomian sehingga kenaikan harga BBM justru memacu kenaikan harga-harga secara umum dan mengubah ekspektasi masyarakat. Berdasarkan contoh tersebut, maka dalam praktik tidak mudah untuk mengatakan bahwa perubahan harga relatif yang terjadi bersifat sementara ataukah memiliki pengaruh yang berjangka panjang. Perubahan harga relatif pada umumnya akan terkait dengan laju inflasi sesaat, sementara komponen kenaikan harga-harga secara umum akan lebih bersifat menetap atau persisten.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka terdapat perbedaan konsep inflasi yang sebenarnya lebih bersifat teoritis. Pada tingkat aplikasinya, kedua konsep akan sama-sama memberikan hasil pengukuran inflasi yang terkait dengan ekspektasi inflasi masyarakat dan tekanan-tekanan dari sisi permintaan agregat, serta membuang unsur-unsur gangguan dari sisi pasokan. Secara teoritis laju inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\dot{\pi} = \pi_1 + \varepsilon_1 + c$$

keterangan:

$$\dot{\pi} = \text{Headline Inflation (IHK)}$$

$$\pi_1 = \text{inflasi inti}$$

$$\varepsilon_1 = \text{inflasi sesaat}$$

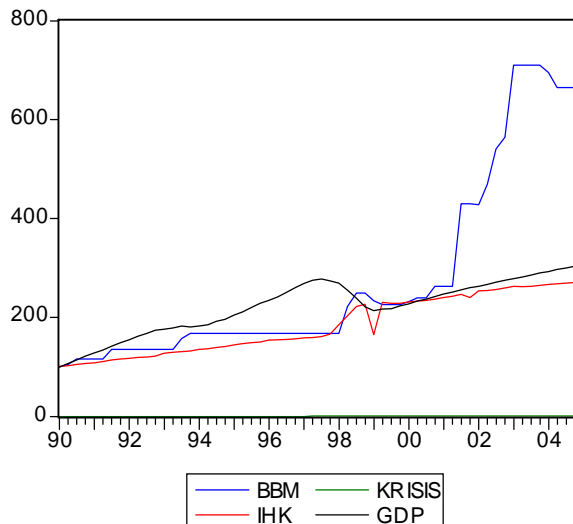
$c$  = inflasi yang berasal dari kebijakan pemerintah

Komponen inflasi inti ( $\pi_1$ ) merupakan pergerakan harga-harga secara umum yang cenderung persisten serta terkait dengan ekspektasi masyarakat dan kondisi permintaan dan penawaran. Dengan demikian, komponen inflasi inti akan memperlihatkan karakteristik otokorelasi yang tinggi dengan dirinya sendiri. Sementara itu, komponen  $\varepsilon_1$  merupakan

perkembangan harga-harga yang bersifat sementara baik yang disebabkan oleh gejolak unsur random, unsur musim, maupun gangguan pada sisi pasokan. Secara teoritis, pengaruh unsur random, musim, dan gangguan pada sisi pasokan dalam jangka panjang akan cenderung saling meniadakan sehingga diharapkan nilai  $\varepsilon_1 = \text{nol}$ . Komponen  $c$  yang berasal dari perubahan kebijakan pemerintah akan mengakibatkan terjadinya kenaikan/penurunan tingkat harga. Secara teoritik, kenaikan harga akibat keputusan pemerintah tersebut seharusnya tidak akan mempengaruhi kecenderungan laju inflasi dalam jangka menengah-panjang, sepanjang tidak diakomodasikan oleh kebijakan moneter. Ini berarti nilai komponen  $c$  tidak harus sama dengan nol dalam jangka menengah-panjang. Dalam praktiknya tentu saja tidak mudah untuk memisahkan dampak kenaikan harga yang disebabkan oleh pengaruh perubahan kebijakan dari pengaruh-pengaruh lainnya.

Berbeda dengan deflator *Gross Domestic Product* (GDP), Indeks Harga Konsumen (IHK) memakai ukuran barang yang dibeli konsumen untuk dikonsumsi, deflator GDP memakai barang atau output yang dihasilkan secara nasional tanpa memasukkan barang impor yang dikonsumsi oleh masyarakat suatu negara. IHK mengukur inflasi dengan memasukkan seluruh barang barang konsumsi masyarakat, dengan memakai harga konstan tertentu. Berdasarkan harga konstan dapat dilihat persentase kenaikan harga dari waktu ke waktu. Hal ini memiliki implikasi pada biaya yang ditanggung konsumen atas kenaikan harga yang berkelanjutan tersebut, tanpa memandang naik atau tidaknya pendapatan konsumen. *Cost push inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi barang dan jasa. BBM merupakan salah satu komponen biaya dalam produksi barang dan jasa, sehingga sedikit banyak memiliki pengaruh dalam penentuan harga barang dan jasa.

Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa kenaikan harga BBM merupakan salah satu jenis komponen yang dapat menyebabkan *cost push inflation*. Harga BBM merupakan salah satu komponen dalam biaya produksi. Selain itu, tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh juga merupakan komponen yang secara tidak langsung menyebabkan *cost push inflation* (Surjadi, 2006).



**Gambar 1**  
**Kenaikan harga BBM, pertumbuhan ekonomi, dan IHK di masa sebelum dan setelah periode Krisis Ekonomi.**

Indonesia dikaruniai dengan berbagai macam energi, seperti minyak bumi, gas bumi, batubara, panas bumi, dan energi terbarukan. Berdasarkan berbagai jenis energi tersebut, minyak dan gas bumi (migas) merupakan jenis energi yang sangat besar perannya. Selama pembangunan jangka panjang pertama, migas selain sebagai sumber energi dan bahan baku industri, juga merupakan penopang utama ekonomi nasional sebagai sumber devisa nasional. Dalam rangka memenuhi permintaan energi yang terjangkau bagi masyarakat luas serta menjaga kestabilan harga, pasokan dan harga BBM dalam negeri diatur oleh pemerintah. Komponen utama biaya pengadaan BBM adalah biaya produksi, transportasi, dan distribusi. Komponen biaya dalam nilai mata uang asing sangat dominan dalam biaya pengadaan BBM, terutama minyak mentah sebagai bahan baku kilang BBM. Oleh karena itu, sebagian besar biaya pengadaan dan pengolahan BBM mengacu pada harga internasional.

Sejak terjadi krisis ekonomi yang ditandai oleh merosotnya nilai mata uang rupiah pada akhir 1997, biaya pengadaan BBM melambung tinggi. Sebagai konsekuensi dari kebijakan harga BBM maka pemerintah harus menanggung biaya tambahan untuk mensubsidi

harga BBM.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik permasalahan mendasar yang cukup menarik untuk diungkap, yaitu 1) apakah kenaikan harga BBM memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kenaikan biaya hidup masyarakat secara umum dalam jangka panjang dan jangka pendek dan 2) Apakah pertumbuhan ekonomi dan periode kondisi semacam ini penting untuk dikaji pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup, dari waktu ke waktu. Jenis penelitian yang dilakukan dalam menganalisis dampak kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya hidup masyarakat adalah melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian serupa serta melihat perbandingan kenaikan harga BBM dan kenaikan biaya hidup yang diukur melalui kenaikan IHK menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan dan dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berasal dari PERTAMINA, BPS, INDEF, Dirjen Migas, dan Bank Indonesia. Data yang dianalisis adalah perkembangan harga 5 BBM penting, antara lain bensin, solar, minyak bakar, minyak diesel, dan minyak tanah, sebagai variabel independen. Periode yang dipakai analisis adalah periode triwulan dari triwulan I tahun 1990 sampai triwulan IV tahun 2004. Dalam pengolahan data, data diolah dalam harga konstan yang dipakai oleh BPS, sehingga data perkembangan dan perubahan harga BBM, dijadikan dalam bentuk indeks dengan memakai tahun dasar seperti ketentuan BPS.

Ito (2009) melakukan penelitian di Russia menggunakan model *Vector autoregression* (VAR). Dalam penelitian tersebut kenaikan harga minyak dunia mempengaruhi nilai tukar, inflasi, dan GDP Rill di Rusia. Analisis mengarah pada simpulan, bahwa kenaikan 1% (penurunan) harga minyak memberikan kontribusi pada nilai tukar (*apresiasi*) sebesar 0.17% dalam jangka panjang dan pada pertumbuhan GDP sebesar 0,46% (penurunan). Dalam jangka pendek naiknya harga minyak menyebabkan pertumbuhan GDP dan nilai tukar (*depresiasi*). Rebeca Jimenez Rodriguest dan Marcelo Sancez (2004) melakukan penelitian secara empiris *shock* harga minyak dunia. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Vector Autoregression* (VAR). Berdasarkan hasil simpulan ditemukan adanya dampak pada harga minyak terhadap GDP Rill secara non-linier.

Kenaikan harga minyak berdampak pada pertumbuhan GDP Rill dan besarnya kenaikan tersebut melebihi besarnya kenaikan harga minyak itu sendiri. Olivier J. Blanchard dan Marianna Riggi (2009) dan Shiu (2009) melakukan penelitian menggunakan analisis (VAR) *vector autoregressive*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tahun 1970 adalah kenaikan harga minyak terbesar dengan diikuti menurunnya output dan tingginya tingkat inflasi.

Analisis data memakai persamaan tunggal, yaitu (Dickey, 1979):

$$LIHK = C + \beta_1 LBBM + \beta_2 LGDP + \beta_3 Krisis + u$$

Keterangan:

IHK : adalah indeks harga konsumen berbagai jenis barang konsumsi termasuk konsumsi (dalam bentuk logaritma natural)

BBM : adalah 5 jenis bahan bakar utama yang disubsidi dan terkena kebijakan pencabutan subsidi BBM (dalam bentuk logaritma natural)

GDP : adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia (dalam bentuk logaritma natural)

Krisis : adalah periode krisis yang diawali dari triwulan ke 2 tahun 1997.

Analisis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan diharapkan mampu memenuhi asumsi klasik dan dapat bersifat *BLUE Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Semua data akan diuji terlebih dahulu stasioneritasnya. Hasil uji stasioneritasnya menghasilkan simpulan bahwa semua variable tidak lolos uji stasioner pada I(0). Demikian hasil uji kointegrasinya, variable-variabel yang diuji tidak kointegrasi pada I(0). Karena data tidak stasioner tidak pula kointegrasi, maka untuk menghindari korelasi dan regresi yang lancung (jauh dari kenyataan), model dibuat dalam bentuk analisis dinamis, dengan memakai ECM sebagai berikut (Grenger, 1974):

$$DLHKUMUM = C_{(1)} + C_{(2)} DLHKBBM + C_{(3)} DLGDP + C_{(4)} KRISIS + C_{(5)} LIHKBBM(-1) + C_{(6)} LGDP(-1) + C_{(7)} KRISIS(-1) + C_{(8)} ECT$$

## HASIL PENELITIAN

Salah satu keuntungan penggunaan ECM adalah dapat diketahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel bebas dan variable terikat. Hubungan tersebut akan dibahas dalam analisis dan pembahasan. Uji autokorelasinya memakai *Lagrange Multiplier* (LM) tes., Uji bentuk fungsi memakai ramsey RESET test. Uji normalitas memakai Jagque-Bera tes. Uji *heteroscedasticity* memakai White tes. Hasil analisis permodelannya adalah sebagai berikut :

$$DLHKUMUM = 0.7750192398 + 0.118265726DLHKBBM + 0.5445357843DLGDP + 0.0007213762769KRISIS - 0.3349377363LIHKBBM(-1) - 0.2167863861LGDP(-1) - 0.2474798023KRISIS(-1) + 0.380022095ECT$$

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi**

Variabel Bebas	Cofisien
Konstanta	0.775019 (2.547)
DLHKBBM	0.118266 (1.273)
DLGDP	0.544536 (1.383)
KRISIS	0.000721 (0.011)
LIHKBBM(-1)	-0.334938 (-4.172)
LGDP(-1)	-0.216786 (-2.596)
KRISIS(-1)	-0.247480 (-2.519)
ECT	0.380022 (3.908)
R <sup>2</sup>	0.265571
<b>Uji Diagnostik</b>	
BG_LM Test	
X <sup>2</sup> (1)	0.40305
Ramsey RESET	
F(2)	1.538198
White Test	
X <sup>2</sup>	20.21008

Berdasarkan model tersebut, diketahui bahwa koefisien regresi ECT menunjukkan nilai sebesar 0,26557, yang berarti memenuhi syarat  $0 < ECT < 1$ , dan koefisiennya signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi modelnya sudah benar. Hasil uji diagnostiknya adalah sebagai berikut: tidak lolos uji normalitas, lolos uji white, lolos uji LM pada lag 1 dan tidak lolos uji Ramsey RESET pada fitted 1 tetapi lolos pada fitted 2. Hal ini menunjukkan bahwa indeks harga BBM dan pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya variabel yang mempengaruhi IHK/inflasi, tetapi masih terdapat variabel lain yang juga berpengaruh, misalnya ekspektasi inflasi yang juga berpengaruh pergerakan indeks harga konsumen. Uji normalitas mengindikasikan masih kurangnya sampel yang digunakan dalam analisis.

Berdasarkan model jangka pendek tersebut, dapat diperoleh bentuk model jangka panjang, karena koefisien ECT memenuhi syarat  $0 < ECT < 1$  dan signifikan. Estimasi model ECM jangka panjang adalah sebagai berikut :

$$LIHK = 2,0394 + 0,1186LBBM + 0,4295LGDP + 0,3488Krisis$$

(0,562)    (-0,066)            (0,336)            (0,355)

Semua variabel tidak signifikan pada lefel signifikansi 5%.

**PEMBAHASAN**

Pengaruh kenaikan harga BBM terhadap kenaikan IHK dalam jangka pendek elastisitasnya sebesar 0,118 dan tidak signifikan. Tanda plus sesuai harapan bahwa kenaikan harga BBM mempengaruhi IHK, karena BBM merupakan komponen produksi barang dan jasa. Namun peningkatannya tidak terlalu berarti. Pengaruh kenaikan harga BBM dalam jangka panjang tidak jauh berbeda dengan jangka pendek, yaitu memiliki

elastisitas sebesar 0,118 dan tidak signifikan. Kenaikan harga BBM sebesar 1% dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap kenaikan biaya hidup/IHK sebesar 0,118% (*cost push inflation*). Namun kenaikan BBM tidak begitu berarti terhadap IHK.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IHK dalam jangka pendek memiliki elastisitas sebesar 0,545, dan tidak signifikan. Tanda plus sesuai dengan harapan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi membawa pengaruh terhadap daya beli masyarakat, sehingga secara tidak langsung berimplikasi pada kenaikan IHK/inflasi (*demand pull inflation*). Seperti halnya pengaruh kenaikan BBM dalam jangka panjang, pengaruh kenaikan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang hampir sama tetapi relatif lebih kecil yakni sebesar 0,4295. Dengan kata lain, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dalam jangka panjang memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sebesar 0,495%.

Pengaruh krisis ekonomi terhadap meningkatnya inflasi yang tercermin dalam indeks harga konsumen dalam jangka pendek memiliki elastisitas sebesar 0,0007 dan tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat secara tidak langsung sudah menyadari atau memiliki ekspektasi terhadap kenaikan harga, sehingga pengaruh krisis ekonomi secara riil terhadap kenaikan IHK tidak banyak berarti dalam jangka pendek. Berbeda dengan pengaruh krisis ekonomi dalam jangka pendek, dalam jangka panjang krisis ekonomi memiliki elastisitas yang relatif lebih besar yakni sebesar 0,349, tetapi sama tidak signifikannya dengan pengaruh krisis ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dimungkinkan karena beberapa hal, di antaranya kenaikan harga yang secara terus menerus yang disebabkan makin melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri dan menurunnya pendapatan nasional bahkan sampai ke angka minus. Berdasarkan penjelasan itu, dapat diambil poin penting

**Tabel 2**  
**Skenario pengaruh BBM terhadap IHK**

	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
	5%	10%	20%	30%	5%	10%	20%	30%
Kenaikan BBM								
Kenaikan IHK	0,59%	1,18%	2,36%	3,54%	0,59%	1,18%	2,36%	3,54%

**Sumber:** Data penelitian. Diolah.



**Tabel 3**  
**Skenario Pengaruh GDP terhadap IHK**

	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
	5%	10%	20%	30%	5%	10%	20%	30%
Kenaikan GDP	5%	10%	20%	30%	5%	10%	20%	30%
Kenaikan IHK	2,72%	5,44%	10,88%	16,32%	2,15%	4,30%	8,59%	12,89%

**Sumber:** Data penelitian. Diolah.

untuk menentukan skenario kenaikan harga konsumen yang disebabkan oleh BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi. Skenario tersebut adalah sebagai berikut:

Krisis dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 0,0007% dan 0.3488% terhadap intersep/konstanta IHK. Berdasarkan beberapa skenario tersebut dapat diambil simpulan, bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, kontribusi terbesar terhadap perubahan IHK diberikan oleh GDP, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia merupakan dominasi fungsi pendapatan, bukan dominasi fungsi biaya. Berdasarkan penjelasan itu, dapat ditarik simpulan bahwa berapapun kenaikan BBM di Indonesia tidak banyak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat apabila pengaruh pendapatan masyarakat lebih besar. Dengan kata lain, berapapun kenaikan harga barang dan jasa tidak banyak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, jika masyarakat mampu untuk membeli barang yang akan dikonsumsi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kenaikan BBM dalam jangka pendek berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan harga konsumen. Kenaikan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek terhadap kenaikan IHK/inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan, tetapi relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan kenaikan BBM. Dengan kata lain, penyebab kenaikan harga di Indonesia lebih disebabkan oleh pendapatan apabila dibandingkan dengan pengaruh biaya produksi. Krisis dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang relatif kecil dan tidak

signifikan apabila dibandingkan dengan variabel bebas yang lain. Kenaikan harga BBM dalam jangka panjang terhadap kenaikan indeks harga konsumen relatif sama dan tidak signifikan, dengan pengaruh dalam jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap indeks harga konsumen tidak signifikan, tetapi relatif kecil apabila dibandingkan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Krisis ekonomi dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap indeks harga konsumen, relatif besar apabila dibandingkan pengaruh krisis dalam jangka pendek, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

### **Saran**

Karena terbukti pengaruh kenaikan harga BBM, pertumbuhan ekonomi, dan krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi kenaikan IHK, maka perlu diambil beberapa saran, yaitu 1) masih diperlukan kebijakan lain untuk meredam efek psikologi masyarakat yang berpotensi memicu perilaku tidak wajar, terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah; 2) pemerintah hendaknya sudah mempersiapkan segala kebijakan pendukung seperti kebijakan di bidang transportasi, bidang bisnis dan industri, serta kebijakan kompensasi kepada masyarakat berpendapatan rendah; 3) bersamaan dengan pelaksanaan kebijakan kenaikan harga BBM pemerintah harus melakukan pemantauan harga, sehingga tidak banyak pedagang yang mencari kesempatan dalam kesempatan dengan jalan menaikkan harga di atas kenaikan biaya produksi; 4) meningkatkan efisiensi produksi Pertamina dan penghapusan berbagai praktek KKN seperti penghapusan perusahaan perantara atau agen dalam impor dan ekspor minyak dari dan ke Indonesia; dan 5) pemerintah harus merumuskan sebuah kebijakan energi yang komprehensif dalam upaya untuk menghilangkan

ketergantungan pada satu bahan bakar energi dan juga sebagai upaya untuk konservasi energi dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J., Benet-Martínez, V., & Garolera, J. 2001. "Consumption symbols as carriers of culture: A study of Japanese and Spanish brand personality constructs". *Journal of Personality and Social Psychology*. 81(3):492-508.
- Brunschweiler, dkk. 2006. The Resource Curse Revisited And Revised: a Tale of Paradox and Red Herrings. *Working Paper 06/61*. CER-ETH, Zurich. Diagson, Disiree may c. 2002. *Increase in Labor Force, Insignificant*. (Online) ([www.oocities.org/bungang\\_arao/des2.html](http://www.oocities.org/bungang_arao/des2.html)). diakses pada 21 Pebruari 2012
- Bachal, J Muhammad. 2011. "Oil Price Shocks: A Comparative Study On The Impacts In Purchasing Power In Pakistan". *Modern Applied Science*. Vol. 5, No.2, April 2011.
- Berument, H. and M. Pasaogullari. 2003. "Effects of The Real Exchange Rate on Output And Inflation: Evidence from Turkey", *The Developing Economies*. XL-4 (December 2003): 401-435
- Blancard, Oliver J dan Riggi Marianna. 2009. "A Structural Interpretation Of Changes In The Macroeconomic Effect Of Oil Price". Nber.org: *Working Paper*:154 – 167.
- Dickey, D. A. and W. A. Fuller. 1979. *Distribution of The Estimator for Autoregressive Time Series With a Unit Root*.
- Emmanuel, I S Ajuzie dan Roberto M Ike. 2009. "Oil Speculation: The Impact On Prices, Inflation, Interest Rates And The Economy". *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No.10:1405-1418.
- Grenger, C. W., and Newbold J. 1974. "Investigating Causal Relations by Econometric Model and Cross-Spectral Methods". *Econometrica*. Vol. 37, No. 1:31-45.
- Hamilton, J. D. 1983. "Oil and the Macroeconomy since World War II". *Journal of Political Economy*. 91(2):248.
- Ito, Katsuya. 2009. "The Impact of Oil Price Volatility on Macroeconomic Activity In Russia". nber.org. 8361-8382
- Kronenberg, Tobias. 2004. "The curse of natural resources in the transition economies, The Economics of Transition". *The European Bank for Reconstruction and Development*. Vol. 12(3):399-426.
- Neal, Ghosh., Chris Varvares dan James Morley. 2009. "The Effects of Oil Price Shocks on Output". *Business Economics*. Vol. 44, No. 4:215-224.
- Shiu, Sheng Chen. 2009. "Revisiting the Inflationary Effects of Oil Prices". *The Energy Journal*. ABI/INFORM Global. Rosser,
- Surjadi, A.J. 2006. *Masalah Dampak Tingginya Harga Minyak Terhadap Perekonomian*. Seminar tentang "Antisipasi Dampak Negatif Tingginya Harga Minyak Dunia Terhadap Stabilitas Perekonomian Nasional". Departemen Keuangan.
- World Bank. 2010. *World Development Indicator*. (Online), (<http://databank.worldbank.org>). diakses pada 28 Oktober 2011.